

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil penelitian**

##### **1. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas**

Pelaksanaan riset penelitian ini dimulai dari tanggal 12 Desember – 12 Februari 2023. Pembelajaran dilaksanakan dalam waktu satu minggu mulai 12 Desember–18 Desember 2023 dalam 3 kali pertemuan.

Penulis sekaligus peneliti bertindak sebagai guru dalam penelitian ini. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, peneliti menyiapkan terlebih dahulu materi pembelajaran tematik, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi dan juga diperlukan persiapan lembar kerja siswa.

Pembelajaran dilaksanakan selama 3 jam dalam sekali pertemuan, pertemuan yang pertama digunakan untuk pengenalan dan penjelasan materi pembelajaran, pertemuan kedua digunakan untuk menguji kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan soal pretes sekaligus observasi siswa, dan pertemuan ketiga di gunakan untuk menguji kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan menggunakan soal *Posttest* sekaligus observasi siswa. Adapun jadwal pelaksanaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.14 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran di kelas**

No.	Hari/Tanggal	Jam Pelajaran Ke-	Materi
1	13 Desember 2022	2-4	- Perkenalan - <i>Pretest</i> - Ekosistem
2	15 Desember 2022	2-4	- Jenis-jenis makanan hewan
3	17 Desember 2022	2-4	- Penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya - <i>Posttest</i>

## 2. Deskripsi Kegiatan pembelajaran

Secara umum kegiatan pembelajaran tematik dikelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terbagi dalam beberapa tahapan yang akan dijelaskan dibawah ini.

### a. Pre Tes

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas V di SDN 2 Batu Meranti dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, siswa terlebih dahulu diberikan pre tes untuk mengetahui perkembangan peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka terhadap materi yang akan dipelajari.

### b. Penyampaian Informasi Tentang Materi

Pembelajaran diawali dengan fase *engagement*(mengajak), disini guru menyajikan informasi singkat tentang materi ekosistem, jenis-jenis makanan hewan, dan penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya di masing-masing pertemuan, dalam hal ini sebagian materi sudah tercantum pada LKS

Tematik yang sudah dibagikan kepada semua siswa. Siswa memperhatikan dengan seksama pemjeasan tersebut, namun ada juga beberapa siswa yang cukup membuat kegaduhan. Setelah selesai menyampaikan informasi materi terkait, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui seberapa paham terhadap materi yang telah disampaikan, dan memberikan kesempatan juga kepada siswa bagi yang ingin bertanya sekaligus untuk mengobservasi siswa yang kritis berani bertanya.

#### **c. Pembagian Kelompok**

Selanjutnya fase *exploration* (menyelidiki), dalam fase ini siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang berisikan masing-masing kelompok 5 orang siswa. Pada saat pembagian kelompok berlangsung suasana kelas terlihat sangat ramai, tidak sedikit siswa yang merasa tidak senang dengan pembagian kelompok yang diberikan guru, karena mereka ingin memilih teman yang mereka sukai dalam satu kelompok. Pada fase ini siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan dengan teman kelompoknya.

#### **d. Belajar Kelompok**

Guru memberi arahan pada saat belajar berkelompok, selama diskusi berlangsung guru memantau kerja satu per satu kelompok dan membantu mengarahkan kelompok yang mengalami kesulitan.

Selama diskusi berlangsung hampir semua siswa tidak mengerti apa yang harus mereka kerjakan terlebih dahulu dan bagaimana cara mengisi LKS tersebut, hal inilah yang membuat suasana kelas menjadi ribut, akhirnya guru menjelaskan

kembali cara menjawab soal dalam LKS tersebut dan siswa mulai kembali mengerjakan LKS dengan berdiskusi bersama kelompoknya.

#### **e. Presentasi Hasil Diskusi**

Setelah mengerjakan tugas kelompok pada LKS, maka dilanjutkan dengan fase selanjutnya yaitu *explantion* (menjelaskan). Pada tahap ini guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil jawabannya, kemudian didiskusikan secara bersama-sama. Pada pertemuan pertama terlihat kebersamaan siswa masih kurang, hal ini terlihat dari siswa yang kurang mengerti sehingga selalu bertanya kepada guru, karena teman sekelompoknya tidak mau menjelaskan.

Ketika pembahasan hasil diskusi pada pertemuan selanjutnya tampak keaktifan siswa mulai semakin meningkat. Pada kesempatan inilah, guru mengajak siswa untuk memahami yang telah mereka pelajari dan mendorong siswa untuk aktif dalam bertanya. Siswa sangat antusias menanyakan apa yang mereka belum pahami, dengan waktu yang terbatas. Dalam hal ini guru berusaha membimbing siswa untuk menemukan jawabannya. Rasa kerjasama dan kebersamaan siswa mejadi lebih baik jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Setelah selesai membahas hasil diskusi bersma-sama, maka dilanjutkan dengan fase berikutnya yaitu *elaboration*(menerapkan konsep), dalam fase ini guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan yang terdapat pada LKS.

#### **f. Pos tes**

Kemudian fase berikutnya adalah fase *evaluation* (evaluasi). Fase ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, sehingga diadakan pos tes diakhir pertemuan. Pada saat mengerjakan pos tes, setiap siswa dilarang saling membantu satu sama lain, harus mengerjakan dengan usahanya masing-masing. Dalam hal ini keberhasilan kelompok sangat menentukan kesuksesan masing-masing siswa dalam mengerjakan pos tes tersebut.

#### **g. Penghargaan Kelompok dan Individu**

Pada pertemuan terakhir, guru memberikan penghargaan berupa hadiah snack kepada setiap kelompok dan individu berdasarkan perolehan poin peningkatan setelah melewati setiap fase, ketika siswa mampu menguasai dan mencapai setiap indikator pada fase-fase model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dan siswa terlihat lebih aktif, kreatif, kritis dan berkomunikasi dengan baik maka diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan berupa hadiah ini sebagai upaya dari pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* untuk menghargai hasil kerja kelompok dan individu agar bisa memotivasi siswa dalam belajar menjadi lebih giat dan bersemangat sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan baik.

### **3. Deskripsi Data Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi data pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik di SDN 2 Batu Meranti. Skala yang

digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik pada penelitian ini adalah skala Guttman, ketika siswa telah melaksanakan aspek yang diamati pada lembar observasi pendidik maka akan diberikan nilai 1 atau disimbolkan dengan tanda ceklis (√) dan jika tidak melakukan aspek yang diamati pada lembar observasi pendidik maka akan diberikan nilai 0 atau tidak diberi tanda ceklis (√).

Adapun aspek-aspek atau indikator yang digunakan pada lembar observasi pendidik untuk para siswa adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.15 Aspek-Aspek Kemampuan Berpikir Kritis**

No.	Aspek
1	<i>Elementary clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)
2	<i>Basic support</i> (membangun keterampilan dasar)
3	<i>Inference</i> (kesimpulan)
4	<i>Advance clarification</i> (membuat penjelasan lebih lanjut)
5	<i>Strategies and tactics</i> (strategi dan taktik)

Dari observasi beberapa aspek yang sudah pendidik tetapkan, maka untuk memperoleh nilai ketuntasan klasikal pada tiap siswa dapat menggunakan rumus berikut.

$$\text{Ketuntasan Klasikan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

#### **4. Penyajian Data Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E***

Berdasarkan data observasi yang peneliti dapatkan pada pertemuan pertama sebelum penggunaan model pembelajara *Learning Cycle 5E* dalam

pembelajaran tematik dengan siswa yang berjumlah 20 orang dengan 12 indikator yang termuat dalam 5 aspek yang digunakan dalam observasi kemampuan berpikir kritis siswa, maka diperoleh data-data sebagai berikut;

**a. Deskripsi Data Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E***

**Tabel 4.16 Presentase Rata-Rata Pretest Tiap Aspek Kemampuan Berpikir Kritis**

No.	Aspek	Jumlah	% Ketuntasan Klasikal
1	<i>Elementary clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	11	55%
2	<i>Basic support</i> (membangun keterampilan dasar)	14	70%
3	<i>Inference</i> (kesimpulan)	10	50%
4	<i>Advance clarification</i> (membuat penjelasan lebih lanjut)	10	50%
5	<i>Strategies and tactics</i> (strategi dan taktik)	11	55%
Rata-rata		11,2	56%

Dari hasil pengumpulan data tersebut diketahui bahwa perolehan ketuntasan klasikal rata-rata pada hasil observasi siswa ialah 56% dimana perolehan ketuntasan klasikal tertinggi yaitu 70% terdapat pada aspek “*Basic support* (membangun keterampilan dasar)”, dan presentase ketuntasan klasikal paling rendah 50% terdapat pada 2 aspek “*Inference* (kesimpulan) dan *Advance clarification* (membuat penjelasan lebih lanjut)”. Berdasarkan hal tersebut nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran tematik menggunakan model *Learning Cycle 5E* berada dalam kategori rendah.

**b. Deskripsi Data Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E***

Adapun perincian presentase rata-rata *Posttest* tiap aspek kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilaksanakan pembelajaran tematik menggunakan model *Learning Cycle 5E* adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.17 Presentase Rata-Rata Pretest Tiap Aspek Kemampuan Berpikir Kritis**

No.	Aspek	Jumlah	% Ketuntasan Klasikal
1	<i>Elementary clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	18	90%
2	<i>Basic support</i> (membangun keterampilan dasar)	18	90%
3	<i>Inference</i> (kesimpulan)	15	75%
4	<i>Advance clarification</i> (membuat penjelasan lebih lanjut)	12	60%
5	<i>Strategies and tactics</i> (strategi dan taktik)	14	70%
Rata-rata		15,4	77%

Hasil pengumpulan data tersebut diketahui bahwa perolehan ketuntasan klasikal rata-rata pada hasil observasi siswa ialah 77% dimana perolehan skor tertinggi 90% terdapat pada 2 aspek yaitu “*Elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana) dan *Basic support* (membangun keterampilan dasar)”, dan presentase ketuntasan klasikal paling rendah 60% terdapat pada aspek “*Advance clarification* (membuat penjelasan lebih lanjut)”. Berdasarkan hal tersebut nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilaksanakan pembelajaran tematik menggunakan model *Learning Cycle 5E* berada dalam kategori tinggi.

## 5. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini adalah nilai *Pretest* dan *Posttest* siswa. Data *Pretest* dan *Posttest* diperoleh dari hasil pengujian statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti. Pengolahan data statistik deskriptif menampilkan ukuran sampel yang diteliti seperti nilai rata-rata (*Mean*), simpangan baku (*Standard Deviation*), *Maximum*, dan *Minimum* dari masing-masing variabel. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil pengujian statistik deskriptif data *pretest* dan *Posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.18 hasil Uji Statistik Deskriptif Data Pretest dan Posttest**

<b>Descriptive Statistics</b>					
<b>Point Penilaian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Nilai Minimal</b>	<b>Nilai Maksimal</b>	<b>Nilai Tengah</b>	<b>Standar</b>
<i>Pretest</i>	20	27,5	85,0	57,250	13,4482
<i>Posttest</i>	20	52,5	95,0	77,500	11,9484

Dari tabel hasil uji statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *Pretest* kemampuan berpikir kritis siswa adalah 57,25. Standar deviasi dari hasil *Pretest* adalah 13,4482. Nilai maksimum yang diperoleh siswa adalah 85 dan nilai minimum siswa adalah 27,5. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata nilai *Posttest* kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebesar 77,5. Standar deviasi dari hasil *Posttest* adalah 11,9484. Nilai maksimum yang diperoleh siswa adalah 95 dan nilai minimum siswa adalah 52,5. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai *Pretest* sebelumnya yang memiliki rata-rata sebesar

57,25 menjadi 77,5. Selain itu, nilai maksimum yang diperoleh siswa juga mengalami peningkatan dari angka 85 menjadi 95, serta nilai minimum yang diperoleh siswa juga mengalami peningkatan dari 27,5 menjadi 52,5.

Adapun distribusi frekuensi hasil siswa *Pretest* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Hasil Pretest**

Nilai	F	Persentase (%)	Keterangan
80 – 100	1	5	Sangat Kritis
66 – 79	6	30	Kritis
56 – 65	3	15	Cukup Kritis
46 – 55	6	30	Tidak Kritis
0 – 45	4	20	Sangat Tidak Kritis

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 1 siswa dengan nilai tertinggi, 2 persentase yang sama yaitu 6 siswa dengan persentase 30% mendapat nilai yang baik dan kurang. Sedangkan 3 siswa dengan persentase 15% mendapatkan nilai yang cukup dan 4 siswa yang gagal dengan persentase 20%.

Adapun distribusi frekuensi nilai *Posttest* hasil belajar matematika siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Hasil Posttest**

Nilai	F	Persentase (%)	Keterangan
80 – 100	1	5	Sangat Kritis
66 – 79	6	30	Kritis
56 – 65	3	15	Cukup Kritis
46 – 55	6	30	Tidak Kritis
0 – 45	4	20	Sangat Tidak Kritis

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 11 siswa dengan persentase 55% mendapat nilai tertinggi, 6 siswa dengan persentase 30% mendapatkan nilai yang baik, 1 siswa mendapat nilai cukup dengan persentase 5% dan 2 siswa mendapat nilai yang kurang dengan persentase 10%.

## 6. Penyajian Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui kenormalan distribusi suatu data. Berikut ini akan peneliti sajikan rangkuman uji normalitas data kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah dilaksanakan pembelajaran tematik menggunakan model *Learning Cycle 5E* dengan uji *Shapiro Wilk* menggunakan bantuan software *IBM SPSS statistic 25*.

**Tabel 4.20 Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Data	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	$P\text{-Value}$	$\alpha$	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,127	0,294	0,200	0.05	Berdistribusi Normal
<i>Postest</i>	0,133	0,294	0,200	0,05	Berdistribusi Normal

Hasil dalam uji normalitas dapat menggunakan dua cara, yaitu  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dan  $P\text{-Value}$  (Sig.) dengan  $\alpha$ . Data *Pretest* dari kemampuan berpikir kritis siswa memiliki nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,127 < 0,294$  yang menjadi berdistribusi normal karena  $H_0$  diterima dan nilai  $P\text{-Value}$  (Sig.)  $> \alpha$  yaitu  $0,200 > 0,05$  yang disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Hal ini sama dengan data *Postest* dari kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki nilai

$L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,133 < 0,294$  sehingga data tersebut berdistribusi normal karena  $H_0$  diterima. Data *Posttest* dari kemampuan berpikir kritis siswa juga memiliki nilai *P-Value* (Sig.)  $> \alpha$  yaitu  $0,200 > 0,05$  sehingga data tersebut berdistribusi normal.

### b. Uji Homogenitas

Pengujian selanjutnya yaitu uji homogenitas dengan menggunakan nilai kemampuan berpikir kritis siswa. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai *Pretest* dan nilai *Posttest* bersifat homogen atau tidak. Berikut ini hasil uji homogenitas pada kedua data.

**Tabel 4.21 Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,402	1	38	,530

Dari hasil analisis tabel di atas diperoleh nilai *P-value* (Sig.)  $> \alpha$  yaitu  $0,530 > 0,05$  sehingga  $H_0$  dapat diterima karena kurangnya bukti untuk menolak  $H_0$ . Jadi berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data *Pretest* dan *Posttest* dari kemampuan berpikir kritis siswa bersifat homogen.

### c. Uji t

Setelah diketahui kedua data diatas sama-sama berdistribusi normal dan homogen, maka kita dapat menggunakan uji t. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kedua data tersebut sama atau berbeda. Berikut ini tabel perhitungan data hasil uji t menggunakan bantuan IBM Statistic SPSS 25.

**Tabel 4.22 Hasil Uji t Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Df	Sig. (2-tailed)	A
19	0,000	0,05

Hasil uji t dapat menggunakan cara membandingkan nilai *P-value* (*Sig*) dengan  $\alpha$ . Pada tabel di atas diketahui nilai *P-value* (*Sig*)  $< \alpha$  yaitu  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Jadi berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dan hasil kemampuan berpikir kritis siswa sesudah dilaksanakan pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berpengaruh signifikan terhadap hasil kemampuan berpikir kritis siswa.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik antara sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran tematik menggunakan model *Learning Cycle 5E* yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran tematik menggunakan *Learning Cycle 5E* pada materi tematik Tema 5 yaitu Ekosistem Subtema 1 Komponen Ekosistem dikelas V SDN 2 Batu Meranti.

### **1. Tingkat Kemampuan Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Pada Pembelajaran Tematik Di SDN 2 Batu Meranti.**

Dapat kita lihat dari perbandingan persentase rata-rata nilai hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran tematik menggunakan model *Learning Cycle 5E* yaitu sebesar 56% dan kemampuan berpikir kritis siswa setelah melaksanakan pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah sebesar 77%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran tematik menggunakan model *Learning Cycle 5E* dan kemampuan berpikir kritis siswa sesudah dilaksanakan pembelajaran tematik menggunakan model *Learning Cycle 5E* dengan nilai selisih sebesar 21%. Hal tersebut nampak sama dengan hasil *Pretest* dan *Posttest* kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* yang menunjukkan bahwa nilai hasil tes dalam bentuk uraian (*essay*) ketika belum menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* rata-ratanya sebesar 57,25 dan nilai rata-rata hasil test setelah dilaksanakan pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah 77,50.

Berdasarkan perhitungan terakhir melalui uji *t* untuk dua sampel independen yang menghasilkan nilai *P-Value (Sig)* = 0,000 dengan nilai  $\alpha = 0,05$ , hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *P-Value (Sig)* <  $\alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil pembelajaran tematik siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan hasil pembelajaran

tematik yang sudah menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Sehingga yang demikian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* mempunyai pengaruh terhadap hasil pembelajaran tematik siswa pada materi Tema 5 tentang Ekosistem Subtema 1 Komponen Ekosistem dikelas V SDN 2 Batu Meranti Tahun ajaran 2021/2022. Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses belajar mengajar dan penggunaan model pembelajaran ini juga berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Semakin sering penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya dalam proses belajar mengajar saja, akan tetapi juga bisa berpikir kritis dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil diatas penelitian tentang "Tingkat Kemampuan Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Pada Pembelajaran Tematik di SDN 2 Batu Meranti" menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 56% sebelum menggunakan model tersebut menjadi 77% setelah penerapan model tersebut. Hasil uji t juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, dengan P-Value (Sig) <  $\alpha$ . Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* memiliki pengaruh positif pada hasil pembelajaran tematik siswa. Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Fitri Puspita Sari di SDN 03 Kepahiang. Meskipun fokus penelitian berbeda, yaitu pada hasil belajar IPA siswa kelas IV, ada kesamaan dalam temuan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* mungkin memiliki efek yang bermanfaat terlepas dari subjek atau topik pelajaran yang dibahas.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Yumna Hanin Rohadaton Nisa dan Ichwanul Cholifatun N juga membahas pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, meskipun dengan fokus yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini telah menjadi subjek penelitian yang menarik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka dalam berbagai konteks pendidikan. Hasil penelitian tentang "Tingkat Kemampuan Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Pada Pembelajaran Tematik di SDN 2 Batu Meranti" mengindikasikan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 56% sebelum penggunaan model ini menjadi 77% setelah penerapan. Hasil uji t juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, dengan P-Value (Sig)  $< \alpha$ , menunjukkan pengaruh positif model ini terhadap hasil pembelajaran siswa.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Nisa, "Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Subtema 2 Pembelajaran 1 Pada Siswa Kelas III MI al - Fithrah Surabaya."

Teori dari ngalumin relevan dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Model ini terdiri dari lima fase:<sup>63</sup>

- a. *Engagement* (Pembangkit Minat atau Mengajak): Tahap di mana guru meningkatkan minat siswa dalam belajar, menilai pengetahuan awal siswa, dan mengidentifikasi miskonsepsi. Hal ini dilakukan melalui diskusi di kelas.
- b. *Exploration* (Eksplorasi atau Menyelidiki): Guru melibatkan siswa secara langsung dengan fenomena yang akan diselidiki tanpa penjelasan langsung. Siswa melakukan praktikum, mencatat pengamatan, dan berkomunikasi dalam kelompok.
- c. *Explanation* (Menjelaskan): Siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan konsep dengan menggunakan kalimat mereka sendiri, meminta bukti, dan mengarahkan kegiatan diskusi.
- d. *Elaboration* (Menerapkan Konsep): Siswa mengembangkan pengetahuan mereka dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata melalui kegiatan praktikum dan problem-solving.
- e. *Evaluation* (Evaluasi): Guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran, efektivitas tahap-tahap sebelumnya, dan pengetahuan siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sejalan dengan prinsip

---

<sup>63</sup> *Strategi dan Model Pembelajaran.*

pembelajaran yang aktif, berpusat pada siswa, dan berfokus pada pemahaman konsep. Selain berdampak positif pada pembelajaran, model ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di SDN 2 Batu Meranti.**

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran tematik di SDN 2 Batu Meranti. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu minggu, mulai dari tanggal 12 Desember hingga 18 Desember 2023, dengan tiga kali pertemuan. Peneliti juga berperan sebagai guru dalam penelitian ini, mengawasi proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas dilakukan dalam pertemuan selama 3 jam. Pertemuan pertama mencakup pengenalan, pretest, dan pengenalan materi ekosistem. Kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa tahap: pre tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran, penyampaian informasi materi, pembagian siswa menjadi kelompok, belajar dalam kelompok dengan bimbingan guru, presentasi hasil diskusi kelompok, dan post tes untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Data observasi kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan menggunakan skala Guttman, meliputi aspek elementary clarification, basic support, inference, advance clarification, dan strategies and tactics. Sebelum penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*, nilai rata-rata kemampuan

berpikir kritis siswa adalah 56%, dengan variasi dari aspek ke aspek. Setelah penggunaan model tersebut, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan nilai rata-rata 77%, meskipun variasi aspek tetap ada. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*, dengan nilai rata-rata meningkat dari 57,25 menjadi 77,5. Distribusi frekuensi hasil Pretest menunjukkan perbaikan dalam kategori nilai siswa setelah pembelajaran. Uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* memberikan dampak positif dan signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran tematik di SDN 2 Batu Meranti. Peningkatan ini terlihat dalam hasil tes dan observasi aspek-aspek berpikir kritis yang diamati.

- a. Hasil penelitian yang menguji pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik di SDN 2 Batu Meranti memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada pengaruh model *Learning Cycle 5E* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 03 Kepahiang. Berikut adalah penjelasan keterkaitan keduanya:
- b. Fokus Penelitian: Kedua penelitian memiliki fokus yang berbeda. Penelitian terdahulu (Fitri Puspita Sari) berfokus pada hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 03 Kepahiang, sedangkan penelitian baru (Pengaruh

Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* di SDN 2 Batu Meranti) berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik. Ini menunjukkan bahwa penelitian terbaru memperluas wawasan penelitian sebelumnya dengan menggali aspek berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran tematik.

- c. Penerapan Model Pembelajaran: Kedua penelitian menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* sebagai metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terbaru memanfaatkan model pembelajaran yang sama dengan penelitian terdahulu. Namun, penelitian terbaru menerapkan model ini dalam konteks pembelajaran tematik, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada pembelajaran IPA.
- d. Peningkatan Kemampuan: Kedua penelitian mencatat peningkatan signifikan dalam hasil yang diukur. Penelitian terdahulu melihat peningkatan hasil belajar IPA, sementara penelitian terbaru melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil pembelajaran maupun kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, penelitian terbaru memperluas pemahaman tentang efektivitas Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan fokus pada aspek berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran tematik, sementara penelitian terdahulu lebih berfokus pada hasil belajar IPA. Kedua penelitian memberikan kontribusi penting untuk pengembangan metode pembelajaran yang efektif.

Hasil penelitian yang menguji pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik di SDN 2 Batu Meranti memiliki relevansi dengan konsep Critical Thinking Curriculum (kurikulum berpikir kritis). Berikut adalah penjelasan bagaimana hasil penelitian ini terkait dengan teori Critical Thinking Curriculum:<sup>64</sup>

- a. Fokus pada Kemampuan Berpikir Kritis: Penelitian tersebut fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip Critical Thinking Curriculum yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai tujuan utama pembelajaran.
- b. Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*: Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* dalam penelitian mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Prinsip ini sejalan dengan prinsip Critical Thinking Curriculum yang mengadvokasi pembelajaran yang aktif dan memungkinkan siswa untuk berpikir kritis.
- c. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis: Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Ini mencerminkan tujuan Critical Thinking Curriculum untuk menghasilkan individu yang mampu berpikir secara kritis.
- d. Relevansi dengan Pembelajaran Tematik: Penelitian ini fokus pada pembelajaran tematik, yang sering melibatkan integrasi berbagai mata pelajaran. Hal ini mendukung gagasan Critical Thinking Curriculum

---

<sup>64</sup> Butterworth dan Thwaite, *Thinking Skills Critical Thinking and Problem Solving*.

bahwa berpikir kritis harus diterapkan dalam berbagai konteks dan materi pembelajaran.

- e. Kontribusi terhadap Pengembangan Metode Pembelajaran: Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pengembangan metode pembelajaran yang efektif, yang sesuai dengan tujuan Critical Thinking Curriculum untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan berpikir kritis.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap implementasi prinsip-prinsip Critical Thinking Curriculum dalam konteks pembelajaran tematik, dengan fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **3. Temuan-temuan**

- a. Pelaksanaan riset dari 12 Desember hingga 12 Februari 2023, dengan 3 pertemuan pembelajaran dalam satu minggu.
- b. Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* digunakan, terdiri dari Pre Tes, penyampaian informasi, pembagian kelompok, belajar kelompok, presentasi hasil diskusi, dan Post Tes.
- c. Data observasi kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran (Pretest) menunjukkan rata-rata 56%, dengan variasi aspek-aspek tertentu.
- d. Data observasi kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran (Posttest) menunjukkan peningkatan rata-rata menjadi 77%, dengan variasi aspek-aspek tertentu.

- e. Uji statistik menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik di SDN 2 Batu Meranti.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan hasil penelitian tentang tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada pembelajaran tematik di SDN 2 Batu Meranti, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah menerapkan model ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum penggunaan Model *Learning Cycle 5E*, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 56%, sementara setelah penggunaan model tersebut, nilai kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi 77%. Hal ini sejalan dengan hasil pretest dan posttest yang menunjukkan bahwa sebelum menggunakan Model *Learning Cycle 5E*, nilai rata-rata tes esai adalah 57,25, dan setelah menerapkan model ini, nilai rata-rata tes meningkat menjadi 77,50. Hasil uji t menegaskan perbedaan signifikan antara hasil pembelajaran sebelum dan setelah menggunakan Model *Learning Cycle 5E*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran tematik di SDN 2 Batu Meranti. Semakin sering penggunaan model ini, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa, bukan hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 2 Batu Meranti dilaksanakan selama satu minggu

dengan tiga pertemuan. Dalam prosesnya, peneliti berperan sebagai guru, dan pembelajaran terdiri dari tahapan pre tes, penyampaian materi, pembagian kelompok, pembelajaran dalam kelompok, presentasi hasil diskusi, dan post tes. Hasil observasi sebelum penggunaan Model *Learning Cycle 5E* menunjukkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 56%, yang meningkat menjadi 77% setelah penggunaan model tersebut. Hasil uji statistik juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* memberikan dampak positif dan signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran tematik di SDN 2 Batu Meranti, yang tercermin dalam hasil tes dan observasi aspek-aspek berpikir kritis yang diamati.